

Oemah Oeyah: Rumah Inovasi Garam Sebagai Bentuk Community Based Resources Management di Kalurahan Purwodadi, Gunungkidul

M. Zaky Alfarizi*¹, Sonia Nada Salsabila², Faiz Fadhilah Jalu Rozaan³, Dhara Cita Rafeinia⁴, Adzkia Yeza⁵

^{1,2,3}Program Studi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁵Program Studi Studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*e-mail: zakylfarizi22@mail.ugm.ac.id¹

Abstrak

Sebagai salah satu kalurahan yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Kalurahan Purwodadi memiliki potensi pengembangan garam yang besar, Total produksi garam di Purwodadi mencapai angka 2,2 ton per triwulan keempat tahun 2022. Sifat garam sebagai produk inelastis sempurna menjadikan garam memiliki nilai permintaan yang stabil dan cenderung lebih tahan terhadap distraksi ekonomi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM-PM Universitas Gadjah Mada dengan metode community based resources management melalui rumah inovasi garam "Oemah Oeyah" dengan Karang Taruna sebagai mitra. Sistemika alur Oemah Oeyah berupa Input, Proses (stakeholders mapping, expertise, dan role), serta output yang terbagi menjadi beberapa program yakni, sosialisasi kegiatan Oemah Oeyah kepada karang taruna Purwodadi, pembentukan pengurus Oemah Oeyah, studi banding Oemah Oeyah ke Kampung Garam Tlogopragoto, diskusi pemanfaatan kandungan garam, pelatihan marketing dan diversifikasi produk, pembentukan strategio produk, pertemuan inkubasi bisnis, sosialisasi promosi sosial media, lokakarya, dan pembuatan buku pedoman produksi garam dan tata kelola organisasi untuk Karang Taruna. Adapun hasil kegiatan adalah Karang Taruna menjadi lebih mengetahui proses produksi garam yang terstandarisasi, sistem penataan kelembagaan yang tertata, terbentuknya kolaborasi antar aktor pelaku usaha garam, serta terciptanya produk garam Oemah Oeyah yang siap jual dengan ekosistem bisnis yang lebih menjanjikan.

Kata kunci: Community Based Resources Management, Garam, Karang Taruna, Kelompok Pemuda

Abstract

As one of the villages directly borders the Indian Ocean, Purwodadi Village has great potential for salt development. Total salt production in Purwodadi reaches 2.2 tons per fourth quarter of 2022. The nature of salt as a perfectly inelastic product means that salt has a stable demand value. and tend to be more resistant to economic distractions. This research seeks to describe the activities carried out by the PKM-PM team from Universitas Gadjah Mada using the community based resources management method through the "Oemah Oeyah" salt innovation house with Karang Taruna as a partner. The systematic flow of Oemah Oeyah in the form of Input, Process (stakeholder mapping, expertise, and role), as well as output which is divided into several programs namely, socialization of Oemah Oeyah activities to the Karang Taruna, formation of Oemah Oeyah administrators, comparative study of Oemah Oeyah to Tlogopragoto Salt Village, discussions on the use of salt content, marketing training and product diversification, formation of product strategies, business incubation meetings, social media promotion outreach, workshops, and creation of salt production manuals and organizational governance for Karang Taruna. The results of the activity are that Karang Taruna becomes more aware of the standardized salt production process, an organized institutional management system, the formation of collaboration between salt business actors, and the creation of Oemah Oeyah salt products that are ready to sell in a more promising business ecosystem.

Keywords: Community-Based Resource Management, Karang Taruna, Salt, Youth Groups

1. PENDAHULUAN

Garam adalah salah satu bahan baku yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebagai produk yang bersifat inelastis sempurna (tidak memiliki substitusi), garam cenderung lebih tahan terhadap distraksi ekonomi karena nilai permintaan yang cenderung

stabil [1]. Potensi garam banyak dimiliki di berbagai wilayah pesisir Indonesia, salah satunya adalah Kalurahan Purwodadi. Terletak di daerah pesisir Kabupaten Gunungkidul yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia membuat Kalurahan Purwodadi memiliki potensi garam yang sangat besar. Merujuk pada dokumen RPJMKal Purwodadi (2022), Kalurahan Purwodadi berhasil memproduksi garam lokal sejumlah 2,2 ton per triwulan keempat tahun 2022 [2].

Ditinjau dari aspek hidrogeokimia, Gunungkidul memiliki kualitas garam yang sangat baik karena tingginya tingkat salinitas (36 *part per thousand*), rendahnya tingkat sedimen tersuspensi, dan minimnya distraksi muara sungai [3]. Dirjen Kelautan dan Perikanan telah berupaya mendukung potensi ini melalui program pembangunan tambak garam dengan sistem tunnel. Dana sebanyak satu milyar rupiah telah dialokasikan untuk pengadaan perangkat tunnel garam, mesin generator, pipa saluran, dan perangkat lainnya. Program ini merupakan bentuk aktualisasi dari usaha percepatan peningkatan produksi garam nasional [4].

Nilai ekonomi yang strategis membuat sektor garam berpeluang besar menjadi sektor basis di Kalurahan Purwodadi. Lebih jauh lagi, pengembangan sektor garam dapat berpengaruh terhadap aspek pemberdayaan masyarakat. Produk garam nantinya dapat dikembangkan menjadi beraneka ragam produk, mulai dari garam konsumsi, garam kecantikan, hingga pakan ternak. Selain itu, komoditas garam tidak bergantung terhadap cuaca sehingga dapat dipanen di setiap tahunnya [5]. Produk garam memiliki peranan yang potensial untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat Purwodadi. Berikut merupakan potensi dan karakteristik masyarakat mitra, dalam hal ini adalah Karang Taruna, yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Masyarakat Mitra

Indikator	Potensi dan Karakteristik
Fisik	Berlokasi di kawasan pesisir Gunungkidul yang memiliki potensi garam yang sangat tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.
Sosial	Kemampuan masyarakat dalam mengutarakan permasalahan yang ada secara sistematis, kondisi internal masyarakat mitra yang solid, serta masyarakat yang memerlukan bantuan dari akademisi.
Ekonomi	Sebanyak 67 persen masyarakat bekerja sebagai petani, termasuk pada sektor garam.
Lingkungan	Memiliki sejumlah fasilitas dan perangkat alat tunnel garam sebagai modal dasar produksi garam oleh masyarakat mitra

Terlepas dari potensi yang dimiliki, produksi garam di Purwodadi turut mengalami sejumlah masalah. Berdasarkan hasil FGD dengan Karang Tartuna Purwodadi beserta informasi yang diperoleh dari RPJMKal Purwodadi, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan produksi garam Purwodadi menurun, yakni: 1) tingginya angka putus sekolah generasi muda; 2) rendahnya antusiasme masyarakat lokal; 3) sistem pengelolaan yang tidak struktural; 4) produk yang sulit menembus pasaran; 5) serta kebijakan pemerintah yang terkesan *tourism* sentris. Permasalahan tersebut akhirnya berdampak terhadap tingginya tingkat pengangguran terbuka pemuda lokal, jangkauan pemasaran terbatas karena manajemen yang belum baik, serta ketidaksesuaian visi antara *stakeholder* pengelola garam. Pemuda Purwodadi sebagai gantinya memilih merantau ke kota karena minimnya lapangan kerja yang menjanjikan. Hal ini tentunya sangat disayangkan, karena pemuda mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

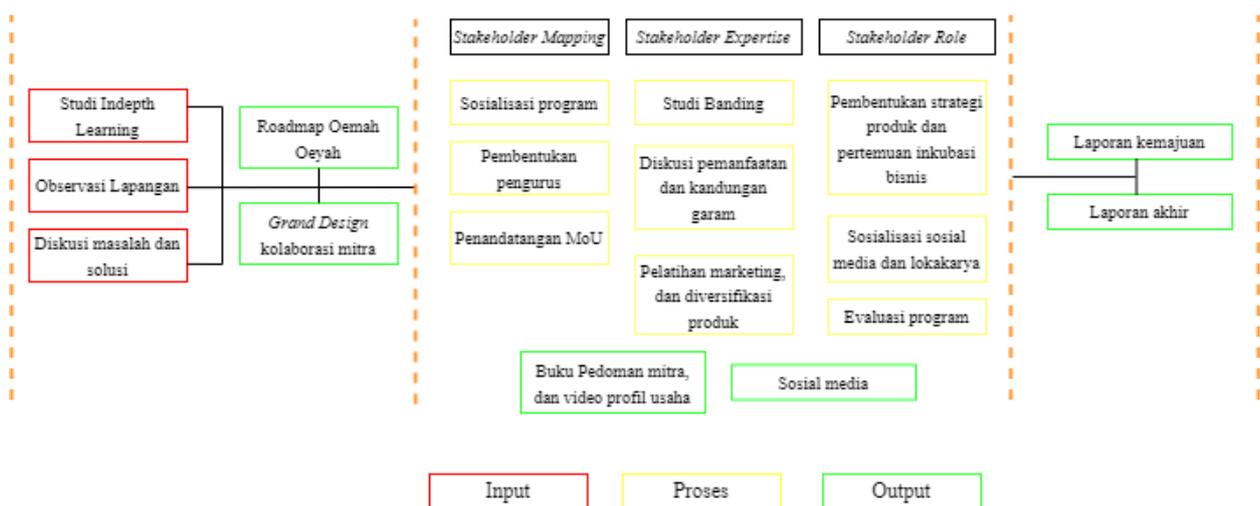
Berdasarkan masalah yang dihadapi, terdapat 5 solusi alternatif yang dapat mengatasi permasalahan mitra, yakni: 1) pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat mitra melalui pengenalan produksi garam yang efektif; 2) studi banding ke Kampung Garam Desa Tlogopragoto untuk memberikan gambar produksi garam ideal, serta peningkatan motivasi anggota; 3) pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat mitra melalui pelatihan manajemen organisasi dan asesmen peningkatan kapasitas anggota; 4) pertemuan inkubasi bisnis produsen garam, pengenalan media sosial dan konten kreatif, lokakarya melalui gagasan

kreatif kepemudaan; serta 5) audiensi *stakeholder* (masyarakat mitra dengan Dinas Kelautan dan Perikanan DIY).

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah payung yang mampu menaungi berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat mitra, dalam hal ini ialah Karang Taruna Purwodadi. Dengan mengusung konsep *Community Based Resources Management*, dibentuklah sebuah Rumah Inovasi Garam bernama Oemah Oeyah yang menekankan sinergitas antar *stakeholder* dalam mencapai tujuan. Konsep *Community Based Resources Management* merujuk pada pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat selaku aktor utamanya. Tidak ada definisi tunggal dari CBRM yang disepakati secara universal, tetapi para ahli teori sepakat pada prinsip bahwa CBRM adalah konsep yang secara umum mendorong pemanfaatan sumber daya melalui partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengambilan keputusan dan penggabungan sistem pengetahuan lokal [6]. Harapannya, Oemah Oeyah sebagai representasi nyata dari konsep *Community Based Resources Management* mampu menjadi sarana dalam proses peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sektor garam lokal secara berkelanjutan. Solusi ini dibentuk atas tiga pertimbangan, yakni keberadaan rumah inovasi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi lokal garam, sebagai wadah berorganisasi dengan kelembagaan yang terstruktur, serta sebagai sarana peningkatan kualitas dan diversifikasi produk garam.

2. METODE

Alur kerja Oemah Oeyah merepresentasikan kehadiran Rumah Inovasi Garam yang menekankan pada kesinambungan dan ketersalinghubungan antar tujuan dan *stakeholder*. Keberadaan Oemah Oeyah sendiri lahir dari hasil diskusi dengan masyarakat mitra. Kehadiran Oemah Oeyah harapannya dapat menjadi inovasi pada pelaksanaan produksi garam melalui perannya sebagai sarana dalam berdiskusi dan jembatan antara *stakeholder*. Sistematis alur Oemah Oeyah meliputi *input*, *proses*, dan *output* [7]. *Input* berperan sebagai instrumen dalam pembentuk kerangka dasar atau baseline program dan kegiatan oleh Oemah Oeyah. *Proses* merujuk pada usaha berupa *stakeholders mapping*, *expertise*, dan *role* sekaligus menjadi faktor pengontrol keberjalanan program. *Proses* tersebut akan menghasilkan analisis mengenai tingkat keberhasilan dan keefektifan program sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses *monitoring* dan evaluasi. Kemudian pada bagian *output*, terdapat tujuan akhir program Oemah Oeyah yang terhilirisasi pada *output* dan *outcomes* program.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Oemah Oeyah

Metode pelaksanaan program Oemah Oeyah lebih ditekankan pada metode diskusi partisipatif oleh masyarakat mitra dan tim pelaksana. Metode diskusi partisipatif dapat meliputi beberapa macam metode, yaitu: diskusi partisipatif, *focus group on discussion*, serta pemecahan

masalah melalui pohon masalah. Metode diskusi partisipatif lebih ditekankan karena menimbang pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat terhadap potensi dan permasalahan yang ada sehingga masyarakat mitra dapat berkontribusi sebagai aktor utama program [8]. Sebagai akademisi, tim pelaksana Oemah Oeyah mewadahi kebutuhan masyarakat dengan menghasilkan luaran perencanaan program yang komprehensif serta penghubung antara *stakeholder* terkait meliputi karang taruna sebagai mitra utama, pemerintah Kalurahan Purwodadi, Dinas Kelautan dan Perikanan DIY, Kelompok Tani Garam Kebumen, serta akademisi dari Universitas Gadjah Mada. Secara garis besar, alur pelaksanaan Oemah Oeyah terbagi menjadi tiga, yaitu; 1) Persiapan/Survei dan Koordinasi; 2) Pelaksanaan Kegiatan; dan 3) Evaluasi. Secara detail, tahapan pelaksanaan Oemah Oeyah terdapat pada Gambar 1

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Oemah Oeyah diawali dengan kegiatan persiapan/survei, koordinasi, dan pengurusan perizinan. Selanjutnya adalah sesi diskusi bersama mitra yang membahas potensi dan permasalahan di bidang produksi garam. Selain berdiskusi juga terdapat kegiatan wawancara terhadap karang taruna selaku mitra dan pelaku produksi garam untuk memvalidasi hasil diskusi yang dilanjutkan dengan studi literatur dan observasi lapangan. Hasil akhir dari kegiatan persiapan/survei adalah sebagai berikut: MoU kesepakatan mitra, *roadmap* Oemah Oeyah, dan *grand design* kolaborasi mitra. Persiapan, survei, dan koordinasi, dalam hal ini berperan sebagai *input* dari pelaksanaan Oemah Oeyah.

Pelaksanaan kegiatan diaktualisasikan sebagai tahapan proses dalam wujud *stakeholder mapping*, *stakeholder expertise*, dan *stakeholder role*. Rincian kegiatan yang dilaksanakan terdiri atas; 1) *focus group on discussion* meliputi pelatihan peningkatan kapasitas manajemen organisasi, pembuatan SOP, workshop diversifikasi, pertemuan inkubasi bisnis produsen garam; 2) pendampingan IPTEK meliputi studi banding ke Kebumen, pelatihan marketing, pemasaran, dan diversifikasi produk, serta sosialisasi promosi di sosial media; dan 3) pameran produk sebagai luaran akhir kegiatan melalui kegiatan lokakarya. Pelaksanaan kegiatan diiringi oleh pengawasan kepada masyarakat melalui evaluasi dan monitoring yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak program yang dihasilkan terhadap masyarakat. Berikut merupakan detail pelaksanaan program Oemah Oeyah;

a. *Stakeholder Mapping*

Stakeholder mapping dapat diartikan sebagai proses pemetaan pemangku kepentingan. Kegiatan ini merujuk pada proses memetakan individu atau kelompok yang berkepentingan dengan kegiatan atau biasa disebut dengan *stakeholder* utama. Tujuan dari kegiatan ini adalah memudahkan pelaksana untuk melakukan analisis dan tindakan lanjutan. Adapun rincian kegiatan *Stakeholder Mapping* berupa sosialisasi kegiatan Oemah Oeyah kepada pemuda karang taruna, pembentukan pengurus Oemah Oeyah, dan penandatanganan kesepakatan MoU antara mitra Karang Taruna Purwodadi dengan pelaksana Oemah Oeyah.



Gambar 2. Pembentukan Pengurus Oemah Oeyah Bersama Karang Taruna



Gambar 3. Sosialisasi Program Oemah Oeyah

b. Stakeholder Expertise

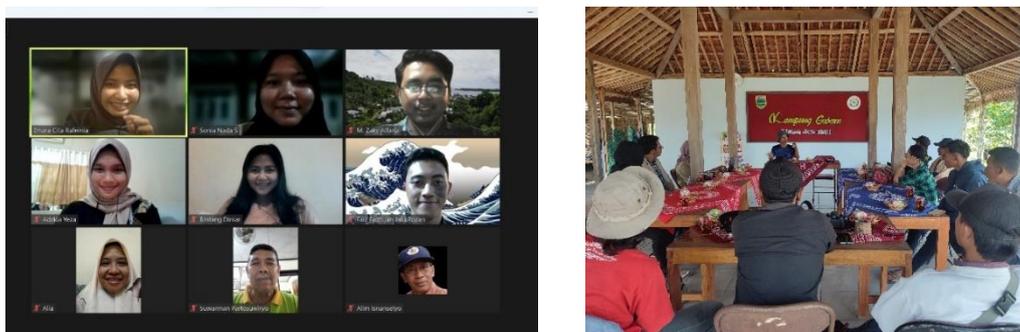
Stakeholder Expertise lebih fokus kepada kegiatan berupa peningkatan kapasitas serta kesadaran masyarakat mitra dalam bidang pengelolaan garam. Terdapat beberapa kegiatan yang termasuk ke dalam bagian *Stakeholder Expertise*, yaitu; studi banding ke Kampung Garam Tlogopragoto di Kebumen; diskusi pemanfaatan dan kandungan garam; serta pelatihan *marketing* dan diversifikasi produk.



Gambar 4. Studi Banding Oemah Oeyah ke Kampung Garam Tlogopragoto

c. Stakeholder Role

Stakeholder Role meliputi usaha untuk memaksimalkan peran yang dapat dipegang oleh masing-masing stakeholder. Kegiatan ini diwujudkan melalui beberapa aksi nyata, yakni: pertemuan strategi produk dan pertemuan inkubasi bisnis, sosialisasi promosi sosial media, lokakarya, dan evaluasi akhir program.



Gambar 5. Perancangan Strategi Produk Bersama Pusat Studi Kelautan UGM dan Pertemuan Inkubasi Bisnis



Gambar 6. Pameran Sampel Produk Garam Oemah Oeyah

Akhir dari pelaksanaan kegiatan adalah terciptanya buku pedoman mitra dan evaluasi yang diaktualisasikan dalam bentuk pengawasan kepada masyarakat mengenai ukuran dampak yang dirasakan oleh masyarakat mitra terhadap pelaksanaan program.



Gambar 7. Hasil Akhir Buku Pedoman Mitra Oemah Oeyah

Selain itu, evaluasi dilaksanakan dengan metode diskusi secara dua arah secara mendalam. Hasil evaluasi memiliki luaran berupa notulensi yang selanjutnya digunakan sebagai bahan perbaikan pada program berikutnya. Lebih jauh lagi, wawancara juga dilakukan dengan Bu Menik selaku sekretaris Kalurahan Purwodadi. Ia menyatakan bahwa semangat pemuda karang taruna meningkat setelah adanya kegiatan Oemah Oeyah. Kegiatan studi banding ke Kebumen menjadi salah satu faktor stimulan penyemangat agar pemuda dapat tergerak untuk melakukan produksi garam. Secara detail, pelaksanaan evaluasi didasarkan atas standarisasi target capaian pada Tabel 2.

Tabel 2. Target Ketercapaian

Indikator Keberlanjutan	Kegiatan	Media
Masyarakat mampu membuat struktur kepengurusan organisasi yang baik dan ideal	Musyawarah penyusunan struktur kepengurusan, pembagian tupoksi sesuai manajemen lembaga usaha, <i>workshop</i> pengelolaan lembaga	Diskusi, presentasi, simulasi
Masyarakat mampu menjalankan kolaborasi antar <i>stakeholder</i>	Pertemuan dan diskusi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan DIY, Pusat Studi UGM, Gugus Tugas Garam, dan kelompok tani garam lainnya	Diskusi, presentasi simulasi
Masyarakat mampu memahami manajemen pasca produksi	Sosialisasi dan <i>workshop</i> manajemen pasca produksi	FGD, buku pedoman, praktik

Sasaran utama perubahan masyarakat mitra adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi lokal yang dimiliki serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melakukan manajerial produksi dan SDM secara mandiri melalui kegiatan Rumah Inovasi Garam. Hasil perubahan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Masyarakat Mitra

Kondisi Sebelumnya	Solusi	Kondisi Setelahnya	Indikator
Tidak ada wadah diskusi dan pengembangan inovasi produk garam	Pembentukan Oemah Oeyah sebagai kelompok usaha di bawah BUMKAL Purwodadi	Terbentuk rumah inovasi Oemah Oeyah dengan struktur kepengurusan dari masyarakat	Terdapat struktur kepengurusan dari masyarakat Terdapat kegiatan diskusi antar anggota tentang pemecahan masalah
Tidak adanya Standar Operasional Prosedur yang jelas	Pembuatan dokumen SOP yang mudah dimengerti masyarakat	Masyarakat memiliki dokumen SOP yang mudah dipahami	Terdapat dokumen SOP yang dapat digunakan sebagai pedoman masyarakat
Tidak ada pembagian tugas antar anggota sesuai dengan kebutuhan bisnis	Melakukan pelatihan pengelolaan kelembagaan sesuai dengan kebutuhan lembaga usaha	Masyarakat memahami bagaimana bekerja secara profesional dalam bisnis sosial	Terwujud kegiatan sosialisasi dan lokakarya
Minimnya referensi masyarakat terhadap pengembangan produk garam	Melakukan studi banding dan kolaborasi dengan kelompok usaha garam yang menggunakan metode produksi yang serupa	Mendapatkan referensi pengelolaan usaha garam dan memperluas jaringan kolaborasi	Terlaksana pertemuan dengan kelompok usaha garam lain, akademisi, dan pemerintah untuk mendiskusikan pengembangan inovasi

4. KESIMPULAN

Kalurahan Purwodadi memiliki potensi pengembangan garam yang sangat besar, namun potensi ini belum dapat terkelola dengan optimal karena beberapa masalah. Masyarakat terbilang belum memiliki kapasitas yang mumpuni untuk mengelola potensi garam dikarenakan ketiadaan lembaga dan standar operasional yang berperan penting dalam pengelolaan garam. Rumah Inovasi Garam yang bernama Oemah Oeyah menerapkan *community based resource management* dengan menekankan pada sinergitas antar stakeholder. Sistematika alur Oemah Oeyah berupa *Input*, Proses (*stakeholders mapping, expertise, dan role*), serta *output*.

Kegiatan Oemah Oeyah diarahkan untuk dapat membangun potensi ekonomi lokal dengan menjalankan program pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan dan peningkatan kapasitas dalam menjalankan bisnis sosial. Program idealnya dapat dilanjutkan oleh masyarakat mitra, dengan menggandeng stakeholder terkait. Masyarakat mitra juga diharapkan dapat menerapkan inovasi-inovasi yang sudah diciptakan, sesuai dengan SOP produksi dan manajerial usaha yang telah disusun. Lebih jauh lagi, keberlanjutan program diarahkan pada lembaga usaha yang terbentuk melalui kegiatan ini dengan struktur kepengurusan dan pembagian tugas yang disampaikan ke masyarakat melalui workshop serta sosialisasi. Lembaga usaha yang terbentuk dihubungkan dengan Pusat Studi Sumberdaya dan Kelautan UGM, Gugus Tugas Garam UGM, dan Dinas Kelautan dan Perikanan DIY, agar dapat menciptakan kolaborasi dan terbentuk sistem kerja yang berkelanjutan. Kemudian untuk

meningkatkan kapasitas, masyarakat juga dibekali pengetahuan tentang manajemen pasca panen, pengurusan perizinan produk, dan pemasaran digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Universitas Gadjah Mada, dan Pemerintah Kalurahan Purwodadi yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan PKM-PM Oemah Oeyah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. N. Widyaningsih, "MODUL 4 – Konsep Elastisitas", 2018.
- [2] Pemerintah Kalurahan Purwodadi, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kalurahan Purwodadi 2022", 2022.
- [3] A. Cahyadi, "IDENTIFIKASI POTENSI PESISIR SELATAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL UNTUK BUDIDAYA TAMBAK GARAM", 2020.
- [4] Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, "LPSPL Serang Lakukan FGD Pembahasan Rumah Tunnel Garam di Kabupaten Gunung Kidul" 2015. <https://kkp.go.id/djprl/lpsplserang/artikel/38056-lpspl-serang-lakukan-fgd-pembahasan-rumah-tunnel-garam-di-kabupaten-gunung-kidul> (accessed January. 31, 2023).
- [5] A. Nugroho, "Upaya Mewujudkan_ Kemandirian Garam Nasional" 2021. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/21657-upaya-mewujudkan-kemandiriangram-nasional>. (accessed September. 14, 2023).
- [6] T. G. Measham and J. A. Lumbasi, "Success Factors for Community-Based Natural Resource Management (CBNRM): Lessons from Kenya and Australia," *Environmental Management*, vol. 52, no. 3, pp. 649–659, Sep. 2013, doi: 10.1007/s00267-013-0114-9.
- [7] M. Hasanbasri, "Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Program Daerah," *J. Manajemen Pelayanan Kesehatan*, vol. 10 no. 02, pp. 56-63, Jun. 2007.
- [8] Sofyan, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siswa Kelas V B SDN 4 Sintang dengan Metode Diskusi Partisipatif," *J. Pendidikan Dasar PerKhasa*, vol. 3, no. 1, pp. 1-14, Apr. 2017.